

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada kurun waktu dari tahun ke tahun, sebuah benda atau komoditas lain akan mengalami penurunan nilai atau juga mengalami kenaikan harga yang biasa disebut dengan inflasi. Kenaikan harga dari suatu hal atau komoditas membuat sebuah nilai tidak sama lagi *value*-nya dari pada sebelumnya. Hal ini merupakan sebuah konsep dalam ekonomi konvensional dimana dikatakan *Time Value Of Money* berarti suatu benda atau uang akan memiliki nilai yang lebih kecil dimasa yang akan datang (Fajar, 2021). Berhubungan dengan hal tersebut hadir bersamaan suatu konsep bernama investasi yang dapat mengimbangi dari konsep *Time Value Of Money*.

Investasi adalah sebuah elemen yang penting dalam menunjang nilai suatu hal. Investasi adalah aktivitas penting guna menjaga atau menaikkan nilai aset yang kita punya sebagai penambah nilai kekayaan untuk jangka panjang. Investasi juga dapat diartikan sebagai komitmen terhadap sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dipergunakan secara bijak pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan di waktu yang akan datang (Rita & Listijo, 2024)

Berdasarkan data dari *World Population Review*, Indonesia tercatat menjadi negara terbanyak ke-dua di dunia yang memiliki populasi muslim. Indonesia memiliki umat muslim sebanyak 236 juta atau sebanyak 84,35% dari total keseluruhan penduduk. Hal ini berarti menjadikan bahwa umat muslim di Indonesia adalah umat mayoritas yang bermukim di negara ini. Sebagai umat muslim yang taat pada syariat Islam, hendaknya seorang muslim untuk berpegang teguh kepada

hal-hal syariah termasuk juga pada aspek ber-investasi. Berdasarkan data tersebut memungkinkan aspek investasi syariah untuk bergerak lebih maju lagi.

Layaknya sebuah transaksi, investasi memiliki ruang lingkup tersendiri dalam menjalankan roda kegiatannya yang bernama Pasar Modal. Pasar Modal, berdasarkan UU Nomor 8 Tahun 1995 mengenai Pasar Modal (UUPM), yakni aktivitas dimana berkaitan dengan perdagangan efek serta penawaran umum, perusahaan publik dan lembaga juga profesi dimana terkait dengan efek yang diterbitkannya. Dalam segi syariah, Pasar Modal Syariah merupakan sejumlah aktivitas yang terjadi di pasar modal sebagaimana yang diatur pada UUPM dimana tidak berlawanan pada prinsip syariah (OJK, 2019).

Pasar Modal tidak akan bergerak lebih maju tanpa ada komponen didalamnya. Ada dua komponen utama dimana terdapat dalam Pasar Modal yakni Investor juga Emiten. Investor yaitu perseorangan maupun badan dimana melakukan kegiatan investasi dalam jangka pendek ataupun panjang.

Emiten, berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), merupakan pihak dimana melakukan penawaran umum, seperti penawaran untuk menjual efek ke masyarakat berdasarkan peraturan yang berlaku. Emiten yakni seperti perusahaan swasta, BUMN (Badan Usaha Milik Negara), asosiasi, atau individu. Emiten didefinisikan di KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sebagai perusahaan dimana mengeluarkan surat berharga untuk diperdagangkan.

Dalam Pasar Modal ada beberapa instrumen investasi dimana ditawarkan ke para investor, dari yang memiliki *Return* yang kecil sampai besar dan

juga yang memiliki risiko kecil hingga risiko yang besar, dikembalikan lagi kepada keputusan seorang investor terhadap kebijakan investasinya.

Saham yakni jenis investasi dimana tersedia pada Pasar Modal. Berdasarkan Tandelilin (2010) dalam (Nabella dkk., 2022) Saham adalah bukti bahwa perusahaan yang menerbitkan saham memiliki semua asetnya. Saham membuat seseorang memiliki hak atas kekayaan dan pendapatan yang dimiliki perusahaan tersebut. Jenis sekuritas dimana sering diperdagangkan dalam pasar modal yakni saham. Selain itu, saham disebut juga investasi yang memiliki tingkat *Return* tinggi dan juga memiliki risiko yang besar. Untuk itu dibutuhkan pengetahuan yang mumpuni dan juga keberanian yang besar dalam berinvestasi dalam bentuk saham.

Perusahaan yang mengumumkan bahwa mereka telah bersedia menawarkan lembaran sahamnya kepada publik biasanya dicatat dan tercatat oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana merupakan lembaga pengatur yang memastikan bahwa semua transaksi di bursa berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip keterbukaan (Dewi & Markeling, 2018).

Dalam BEI, tercatat beberapa Indeks saham sesuai karakteristik maupun spesifikasi dimana sudah ditetapkan BEI untuk memepermudah proses klasifikasian. Penulis memilih Indeks Saham *Jakarta Islamic Indeks* (JII) yang diklasifikasikan oleh BEI pada penelitian ini sebagai salah satu dari indeks saham syariah. *Jakarta Islamic Indeks* (JII) adalah indeks saham syariah dengan berisikan 30 perusahaan yang dinilai mempunyai kapitalisasi pasar yang tertinggi dan tingkat juga tingkat likuiditas yang besar selama satu tahun terakhir. Indeks saham JII ini diperbaharui oleh BEI setiap dua bulan sekali setiap tahun, di bulan Mei serta

November (Rufida dkk., 2024). Dengan ini menunjukkan indeks JII lebih memiliki keunggulan dari indeks saham syariah lainnya seperti indeks LQ45.

Tidak hanya berhenti pada pembagian indeks saham, perusahaan-perusahaan yang tercantum dalam BEI juga diklasifikasikan menjadi berbagai sektor industri, diantaranya sektor industri pertambangan. Perusahaan tambang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia sebagai penyumbang utama devisa negara dan pendukung sektor industri lainnya (Pramudiya, 2017).

Dengan sumber daya alam yang luar biasa, seperti batubara, nikel, emas, dan tembaga, sektor pertambangan menjadi salah satu sektor unggulan yang mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, karakteristik perusahaan tambang berbeda dengan sektor lain karena sangat bergantung pada harga komoditas global yang fluktuatif, perubahan regulasi pemerintah, dan kondisi pasar internasional. Selain itu, aktivitas pertambangan membutuhkan investasi modal yang besar dan menghadapi risiko operasional yang tinggi, mulai dari eksplorasi hingga produksi

Nilai perusahaan yang bagus akan menarik minat para investor lebih banyak, semakin bagus nilai perusahaan tersebut maka semakin yakin para investor menaruh modalnya di perusahaan tersebut. Semakin buruk nilai perusahaan tersebut maka keraguan yang muncul dibenak investor semakin besar karena jika nilai perusahaannya saja sudah jelek berarti kinerja yang ditampilkan oleh perusahaan tersebut kurang baik (Febriyanti dkk., 2023).

Nilai perusahaan diartikan sebagai persepsi penanam modal pada tingkat keberhasilan perusahaan terhadap harga saham yang diperjual belikan di Pasar

Modal (Lisaria Putri dkk., 2023). Nilai perusahaan akan dihasilkan oleh harga saham dimana ideal jika disandingkan dengan nilai ekuitas atau dividen. Investor yang berinvestasi pada nilai yang ideal dan dinilai tidak terlalu tinggi akan menghasilkan keuntungan dari selisih harga saham di waktu mendatang (Laksono & Rahayu, 2021).

Faktor eksternal serta internal mempengaruhi harga saham selama periode harga saham tercantum. Faktor eksternal termasuk volume perdagangan, kebijakan pemerintah, dan sentimen pasar terhadap industri perusahaan. Selain itu, terdapat faktor internal, seperti Kebijakan Dividen, Hutang, dan Rasio Profitabilitas (Endah, 2021). Penulis dalam penelitian ini mengambil dua variabel dimana bisa memberi dampak pada harga saham yakni *Dividend Per Share* sebagai indikator dari Kebijakan Dividen dan juga *Debt to Equity Ratio* sebagai indikator dari Kebijakan Hutang.

Menurut E. Santoso (2019) dalam (Trirachmawati dkk., 2020) Nilai dividen dimana diberikan pada tiap pemilik saham perusahaan untuk tiap saham dimana dimilikinya disebut *Dividend Per Share*. Penerimaan Dividen merupakan konsekuensi dari kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan baik pada perusahaan lain maupun pada anak Perusahaan (Badriyah dkk., 2022). *Dividen Per Share* menghitung jumlah dividen tunai yang dibagikan ke pemegang saham sehubungan dengan banyaknya saham yang beredar dalam perusahaan. *Dividend Per Share* seringkali digunakan oleh seorang analis sekuritas sebagai indikator guna menilai performa perusahaan dalam membagikan keuntungan dari pendapatan saham yang diperdagangkan di pasar modal. Investasi yang dilakukan

perusahaan sangat menentukan seberapa besar perusahaan dapat memperoleh laba. Laba yang diperoleh dapat digunakan sebagai pemberi sinyal positif kepada para investor melalui pembayaran dividen (Mudzakir, 2021)

Perusahaan yang memberikan dividend per share yang besar cenderung lebih memikat para investor untuk berlabuh sehingga volume jual beli saham bertambah dan memberikan kenaikan pada harga saham . Ini dapat menunjukkan harga saham dipengaruhi Dividend Per Share yang tinggi (Adella, 2021).

Berdasarkan teori Bird in the Hand dimana disampaikan M. Gordon serta Lintner (1956) dalam (Asri & Kuswandi, 2023), yang menyatakan sejumlah investor cenderung suka terhadap dividen dibandingkan *capital gain*. Berdasarkan teori ini, investor lebih suka saham yang membagikan dividen yang pasti daripada saham yang memiliki volatilitas tinggi. Akibatnya, lebih banyak investor yang memilih saham yang membagikan dividen tinggi daripada saham yang membagikan dividen yang tidak pasti.

Tergantung pada kebijakan financial perusahaan, beberapa perusahaan memberikan dividen ke pemegang sahamnya. Perusahaan yang memberikan dividen bisa menarik investor lebih banyak. Perusahaan yang membayar dividen rutin dan nilainya selalu bertumbuh adalah indikasi bahwa perusahaan tersebut berjalan dengan baik dan dinilai stabil oleh para investor.

Selain dari *Dividend Per Share*, rasio solvabilitas adalah salah satu yang mempengaruhi daripada *Stock Price*. Rasio solvabilitas yakni rasio keuangan dimana memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk melunasi tanggung

jawabnya baik jangka panjang ataupun jangka pendek dalam upaya pemenuhan asetnya (Budi, 2023).

Dalam penelitian ini *Debt to Equity Ratio* dipilih sebagai indikator untuk menunjukkan rasio solvabilitas. *Debt to Equity Ratio* adalah indikator untuk mengukur sejauh mana hutang dapat dibiayai dengan jumlah ekuitas yang tersedia, ini menunjukkan segala potensi, manfaat, dan risiko terkait dengan hutang. Nilai *Debt to Equity Ratio* yang besar akan membuat nilai saham menjadi menurun (Andriani dkk., 2022). Hal ini dikarenakan investor yang ragu untuk berinvestasi ditinjau dari kewajiban hutang perusahaan yang terlampaui besar sehingga membuat harga saham tidak bertambah nilainya (Awaliyyah dkk., 2021)

Hal tersebut sejalan dengan *Signaling Theory* oleh Miller & Rock (1945) dalam (Asri & Kuswandi, 2023) perusahaan dapat memberikan sinyal ke investor terkait kondisi perusahaannya. Informasi yang disampaikan perusahaan akan diterima dan lanjut dianalisis oleh para investor apakah hal tersebut memberikan sinyal positif atau justru dinilai negatif yang nanti akan berujung kepada keputusan investasi. Dalam konteks ini memberikan sentimen apakah *Debt to Equity* atau nilai hutang tinggi akan memberikan sinyal positif atau memberikan nilai yang positif.

Dari penjelasan di atas, penulis ingin menentukan variabel *Dividend Per Share* serta variabel *Debt to Equity Ratio* dimana proksi dari rasio solvabilitas sebagai variabel independen yang mempengaruhi *Stock Price* sebagai variabel dependen di bidang pertambangan dimana tercatat dalam *Jakarta Islamic Index (JII)* pada 2014-2023.

Tabel 1. 1

*Dividend Per Share, Debt To Equity dan Stock Price pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Jakarta Islamic Index Tahun 2014-2023*

Kode Perusahaan	Periode	Dividend Per Share (X1)		Debt to Equity Ratio (X1)		Stock Price (Y)	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
ADRO	2014	30.85		0,98		1040	
	2015	31.66	↑	0,77	↓	515	↓
	2016	42.61	↑	0,72	↓	1660	↑
	2017	107.81	↑	0,67	↓	1880	↑
	2018	89.15	↓	0,64	↓	1215	↓
	2019	109.41	↑	0,81	↑	1487	↑
	2020	66.28	↓	0,61	↑	1430	↓
	2021	301.55	↑	0,70	↑	2250	↑
	2022	492.06	↑	0,65	↓	3850	↑
	2023	1767.42	↑	0,41	↓	2380	↓
ITMG	2014	1745		0,45		15375	
	2015	812.56	↓	0,41	↓	5725	↓
	2016	1577.18	↑	0,43	↓	16875	↑
	2017	3140	↑	0,42	↓	20700	↑
	2018	3465	↑	0,49	↑	20250	↓
	2019	1275	↓	0,37	↓	11475	↓
	2020	474	↓	0,37	↓	13850	↑
	2021	4258	↑	0,39	↑	20400	↑
	2022	10544	↑	0,35	↓	39025	↓
	2023	4407	↓	0,22	↓	25650	↓
PTBA	2014	3473		0,71		12500	
	2015	461.79	↓	0,45	↓	905	↓
	2016	324.57	↓	0,43	↓	2500	↑
	2017	289.73	↓	0,55	↓	2460	↓
	2018	318.52	↑	0,68	↑	4300	↑
	2019	339.63	↑	0,41	↓	2660	↓
	2020	326.46	↓	0,42	↑	2810	↑
	2021	74.69	↓	0,49	↑	2710	↓
	2022	688.52	↑	0,57	↑	3690	↑
	2023	1094.05	↑	0,79	↑	2440	↓

Sumber: Annual Report Masing-Masing Perusahaan (Data Diolah)

Keterangan:

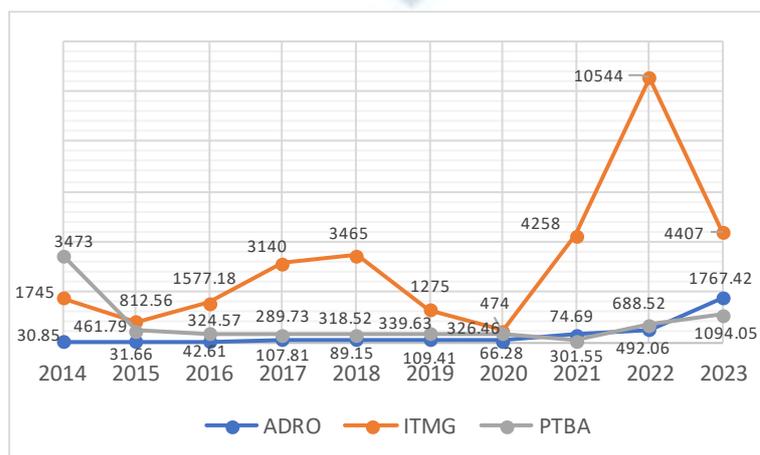
↑ : terjadi kenaikan dari tahun sebelumnya.

↓ : terjadi penurunan dari tahun sebelumnya.

Dari Tabel 1.1, Dalam kurun waktu enam tahun dari 2014 sampai 2023, data *Dividend Per Share* , *Debt To Equity* serta *Stock Price* di perusahaan bidang pertambangan dimana tercatat dalam *Jakarta Islamic Index* mengalami fluktuasi. Data yang berwarna merah memperlihatkan bahwa terdapat gap antara teori dimana sudah dikemukakan oleh para ahli dan kenyataan yang ditemukan di perusahaan-perusahaan tersebut. Disebutkan bahwa peningkatan *Dividend Per Share* akan meningkatkan *Stock Price*, sebaliknya kenaikan *Debt To Equity* akan menurunkan *Stock Price*. Selain itu teori juga menyatakan bahwa peningkatan rasio DER bisa memperkecil nilai *Stock Price*, dan berkurangnya rasio DER akan meningkatkan nilai *Stock Price*. Untuk memperjelas pergerakan dan perkembangan data tersebut, informasi ini juga dilampirkan dalam Grafik 1.1.

**Grafik 1. 1**

**Perkembangan *Dividend Per Share* Pada Perusahaan ADRO, ITMG, Dan PTBA Tahun 2014-2023.**



Sumber: Annual Report PT Aneka Tambang. Tahun 2014-2023

Grafik di atas memperlihatkan perkembangan nilai *Dividend per Share* (DPS) dari tiga emiten sektor pertambangan selama periode 2014 hingga 2023. Secara umum, ITMG mempunyai nilai DPS dimana jauh lebih tinggi dan fluktuatif

dibandingkan dengan ADRO dan PTBA, yang nilainya relatif lebih rendah namun menunjukkan tren yang lebih stabil. PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) menunjukkan signifikannya dinamika DPS. Tahun 2014, DPS ITMG berada di angka 3.473 dan sempat turun menjadi 1.577,18 pada tahun 2016. Nilai ini kembali meningkat di tahun 2018 menjadi 3.465, sebelum turun menjadi 1.275 pada tahun 2019. Lonjakan drastis terjadi pada tahun 2022, di mana ITMG membagikan DPS tertinggi dalam periode ini, yaitu sebesar 10.544, lalu menurun kembali menjadi 4.407 pada tahun 2023. Hal ini mencerminkan sensitivitas DPS ITMG terhadap fluktuasi laba perusahaan dan harga batubara global. PT Bukit Asam Tbk (PTBA) memiliki DPS yang cenderung meningkat secara bertahap selama periode tersebut. Dimulai dari 1.745 pada tahun 2014, DPS PTBA sempat turun ke 234,57 pada 2017. Namun, perusahaan ini mampu menaikkan DPS-nya secara signifikan menjadi 688,52 pada tahun 2022 sebelum menurun ke 1767,42 pada 2023. Meskipun mengalami fluktuasi, pola DPS PTBA menunjukkan adanya konsistensi dalam pembagian dividen sesuai dengan pertumbuhan laba perusahaan. PT Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO) memiliki nilai DPS paling rendah dibandingkan dua perusahaan lainnya. Pada 2014, ADRO membagikan DPS sebesar 30,85 dan sempat mengalami penurunan menjadi 6,24 pada tahun 2016. Nilai DPS-nya mulai naik perlahan dari tahun 2017 dan mencapai puncak di angka 492,06 pada tahun 2022, sebelum menurun ke 1.094,05 pada tahun 2023. Meskipun tidak sebesar ITMG dan PTBA, tren DPS ADRO menunjukkan peningkatan seiring kinerja perusahaan yang membaik.

Grafik 1. 2

**Perkembangan *Debt to Equity Ratio* Pada Perusahaan ADRO, ITMG, Dan PTBA Tahun 2014-2023**



Sumber: Annual Report PT Adaro Energy Tahun 2014-2023

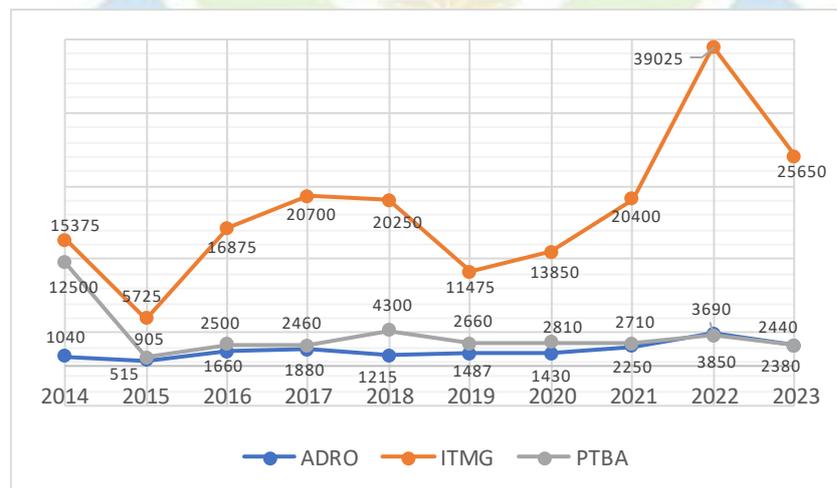
Grafik di atas menunjukkan perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tiga perusahaan sektor pertambangan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII), yaitu PT Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) selama periode 2014 hingga 2023. Secara umum, ketiga perusahaan mengalami tren penurunan DER yang mencerminkan upaya untuk memperbaiki struktur modal dan mengurangi ketergantungan terhadap utang.

PT Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO) mencatat DER tertinggi pada tahun 2014 sebesar 0,98, kemudian mengalami penurunan cukup signifikan hingga tahun 2017. Meskipun sempat meningkat kembali di tahun 2019 mencapai 0,81, tren DER ADRO cenderung menurun hingga berada pada angka 0,41 di tahun 2023. Hal ini mengindikasikan penguatan struktur modal melalui pengurangan porsi utang dalam pendanaan perusahaan.

PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) menunjukkan stabilitas DER dengan tren penurunan yang konsisten selama periode pengamatan. DER ITMG berada pada angka 0,45 di tahun 2014 dan terus menurun hampir setiap tahun, hingga mencapai angka terendah sebesar 0,22 pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa ITMG memiliki manajemen utang yang konservatif dan cenderung mengandalkan modal sendiri dalam pendanaannya.

**Grafik 1.3**

**Perkembangan *Dividend Per Share, Debt to Equity Ratio*  
Dan *Stock Price* PT Bukit Asam Tahun 2014-2023**



Sumber: Annual Report PT Bukit Asam Tahun 2014-2023

Grafik di atas menunjukkan perkembangan harga saham tiga perusahaan bidang pertambangan dimana tergabung pada Jakarta Islamic Index (JII), yaitu PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), dan PT Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO) selama periode tahun 2014 hingga 2023. Secara umum, harga saham ketiga perusahaan terjadi fluktuasi dari tahun ke tahun, dimana disebabkan oleh berbagai faktor seperti harga komoditas batubara, kinerja keuangan, serta kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi global. Harga saham

PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) terlihat paling tinggi dan sangat fluktuatif dibandingkan dua perusahaan lainnya. Pada tahun 2014, harga saham ITMG tercatat sebesar 15.375, turun signifikan ke 5.725 pada tahun 2015. Namun, harga sahamnya kembali mengalami kenaikan pesat hingga mencapai puncaknya di tahun 2022 sebesar 39.025, sebelum menurun menjadi 25.650 pada tahun 2023. Kenaikan tajam dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan potensi positif pasar terhadap prospek usaha ITMG, khususnya saat harga batubara global mengalami lonjakan. PT Bukit Asam Tbk (PTBA) juga memperlihatkan pola fluktuasi harga saham yang cukup signifikan. Pada tahun 2014, harga saham PTBA berada di angka 12.500 dan turun ke 3.025 pada 2015. Harga sahamnya sempat naik ke 4.300 pada 2017 dan mencapai 3.850 pada tahun 2022, sebelum menurun ke 2.380 di tahun 2023. Fluktuasi ini menunjukkan dinamika yang erat kaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan dan sentimen pasar terhadap industri batubara. Sementara itu, PT Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO) mencatatkan harga saham yang relatif lebih rendah dan stabil dibandingkan ITMG dan PTBA. Dimulai dari 1.040 pada tahun 2014, harga saham ADRO sempat turun ke titik terendah sebesar 515 pada 2015, kemudian mengalami kenaikan bertahap hingga mencapai 2.440 pada tahun 2023. Meski pergerakannya tidak setajam ITMG, konsistensi kenaikan dalam jangka panjang menunjukkan pertumbuhan yang positif dalam persepsi investor terhadap ADRO.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai *Stock Price*, namun hasil dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh variasi dalam tahun penelitian yang mempengaruhi data yang

digunakan, pemilihan variabel penelitian yang berbeda oleh masing-masing peneliti, serta perbedaan dalam objek penelitian yang dikaji.

Penelitian yang dilakukan oleh (Usman dkk., 2020) menunjukkan *Dividend Per Share* secara parsial berdampak positif serta signifikan pada *Stock Price* dibandingkan dengan studi oleh (Sheikh dkk., 2022) didapatkan bahwa *Dividend Per Share* secara parsial tidak berdampak signifikan pada *Stock Price*.

Penelitian selanjutnya dalam variabel kedua yaitu *Debt to Equity Ratio* oleh (Sangadah & Erdkhadifa, 2023) dinyatakan secara parsial *Debt to Equity Ratio* berdampak pada *Stock Price*. Berbeda halnya studi oleh (Jaya dkk., 2024) yang menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh pada *Stock Price*.

Berdasarkan data tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dengan judul ***“Pengaruh Dividend Per Share dan Debt to Equity Ratio Terhadap Stock Price Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Tercatat Di Jakarta Islamic Index (JII) Pada Tahun 2014-2023.”***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis membatasi studi ini dengan rumusan-rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana pengaruh *Dividend Per Share* secara parsial pada *Stock Price* di perusahaan sektor Pertambangan dimana tercatat dalam JII tahun 2014-2023?
2. Bagaimana dampak *Debt to Equity Ratio* secara parsial pada *Stock Price* dalam perusahaan bidang Pertambangan dimana tercatat dalam JII tahun 2014-2023?
3. Apakah *Dividend Per Share* serta *Debt to Equity Ratio* secara bersamaan berdampak pada *Stock Price* di perusahaan bidang Pertambangan dimana tercatat dalam JII tahun 2014-2023?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan studi ini dimuat menjadi:

1. Guna mengetahui pengaruh *Dividend Per Share* secara parsial pada *Stock Price* di Perusahaan sektor *Pertambangan* dimana tercatat dalam JII tahun 2014-2023.
2. Guna mengetahui dampak *Debt to Equity Ratio* secara parsial pada *Stock Price* dalam Perusahaan sektor *Pertambangan* dimana tercatat dalam JII tahun 2014-2023.
3. Guna melihat dampak *Dividend Per Share* serta *Debt to Equity Ratio* secara bersmaan pada *Stock Price* dalam Perusahaan bidang *Pertambangan* dimana tercatat dalam JII tahun 2014-2023.

### D. Kegunaan Penelitian

Studi ini memiliki kegunaan baik secara teoritis serta praktis. Adapun kegunaan studi ini yakni.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Mahasiswa Jurusan Manajemen Keuangan Syariah untuk menambah wawasan mengenai *Debt to Equity Ratio*, *Stock Price*, dan *Dividend Per Share*.
  - b. Peneliti berikutnya, sebagai bahan acuan untuk studi mendatang tentang subjek ini.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi perusahaan
 

Sebagai salah satu acuan untuk melihat kondisi atau kinerja perusahaan.
  - b. Bagi investor

Sebagai referensi untuk investor yang memilih berinvestasi dalam perusahaan pertambangan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan untuk memilih variabel yang cocok dalam penelitian yang akan dilaksanakan.

